

## **Pengaruh Kualitas Audit, Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kondisi *Financial Distress***

Aditya Arif Nugroho<sup>1)</sup>, Banu Witono<sup>2)\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta

### **Abstrak**

*Financial distress* adalah gambaran perusahaan yang berada pada kondisi ketidakmampuan menyelesaikan kewajibannya atas kebingungan keuangan perusahaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari data perusahaan tekstil dan garmen yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan periode 2014-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage*, profitabilitas berpengaruh terhadap *financial di stress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen tahun 2014-2021 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021.

**Kata Kunci:** *financial distress, kualitas audit, kepemilikan manajerial, likuiditas, leverage, profitabilitas*

Copyright (c) 2024 Aditya Arif Nugroho<sup>1)</sup>, Banu Witono<sup>2)</sup>

---

✉ \*Corresponding author:

Email Address : [b200190363@student.ums.ac.id](mailto:b200190363@student.ums.ac.id), [bw257@ums.ac.id](mailto:bw257@ums.ac.id)\*

## **PENDAHULUAN**

Persaingan dunia ekonomi saat ini semakin ketat dan semakin kuat, hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional, salah satu dampaknya adalah biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak sanggup bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *Financial Distress*, tak terkecuali pada perusahaan sektor tekstil dan garment (Hendriani, et. al, 2021).

Persaingan yang terjadi saat ini lantaran banyaknya produk impor tekstil yang masuk kepasar dalam negeri, sehingga pelaku industri tekstil harus mampu mempertahankan kualitas produk serta penjualannya agar mampu bersaing dengan produk impor. Namun kenyataannya persaingan ketat saat ini membuat pelaku industri kewalahan karena kalah bersaing dengan produk impor. Pasar tekstil global yang masih didominasi oleh China dan ketatnya persaingan dengan negara lain di Asia Tenggara seperti Vietnam membuat banyak pekerjaan yang harus dibenahi oleh pemerintah dan pelaku usaha (Daneswari, P. K. 2020). Produk impor yang masuk kedalam negeri tidak lain disebabkan karena perang dagang antara Amerika dan China yang membuat produk luar masuk kepasar dalam negeri. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dalam siaran pers Kamis, 31 Oktober 2019, mengatakan di tengah perang dagang yang tengah memanasi antara Amerika Serikat dan

China. Akibat ketidakjelasan arah perang dagang tersebut, produk China banyak yang menysar ke pasar lain terutama Indonesia (Kemenperin 2019).

Persaingan ketat yang terjadi saat ini jika tidak cepat ditangani dapat membahayakan kondisi keuangan industri tekstil dalam negeri, karena jika hal ini terjadi selama bertahun-tahun dapat menyebabkan menurunnya penjualan sehingga laba perusahaan ikut menurun. Kondisi laba perusahaan yang menurun dapat pula membuat perusahaan kesulitan dalam membayar cicilan serta ketidakmampuan perusahaan untuk membayar bunga atas beban utang. Jika persaingan tersebut tidak diatasi maka dapat membahayakan kondisi keuangan perusahaan dan dapat berujung dalam masalah *financial distress* (Hapsari, 2012). *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat diketahui ketika perusahaan tidak mampu dalam melakukan pembayaran hutang tepat pada waktunya. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan likuiditas sehingga memungkinkan sebagai awal terjadinya kebangkrutan. Informasi mengenai kondisi *financial distress* perlu diketahui oleh manajemen untuk mengambil tindakan agar dapat mengatasinya sebelum *financial distress* bertambah parah dan akan berakibat terjadinya kebangkrutan (Sukawati & Wahidahwati, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kualitas audit, kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional.

Kualitas audit yang baik diperlukan untuk memperkuat kredibilitas laporan keuangan. Penggunaan auditor big four dan non-big four sering digunakan sebagai metrik kualitas audit. (Yolanda, M., Hapsari, *et al.* 2019). Perusahaan yang terdaftar berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan mendapat manfaat dari audit berkualitas tinggi. Situasi keuangan yang lebih baik memerlukan audit yang lebih menyeluruh. Namun, faktor-faktor lain seperti pengembangan dan kepemilikan mengubah hubungan antara kualitas audit dan masalah keuangan.

Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis laporan keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio profitabilitas (Sofyan, Muhammad, 2019). Indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio profitabilitas. Menurut Sukawati & Wahidahwati 2020 profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Asset. Indikator kinerja keuangan selanjutnya yaitu rasio likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk membayar hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Indikator kinerja keuangan yang terakhir yaitu rasio leverage, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membayar aset perusahaan. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Asset Ratio.

Kepemilikan manajerial ini termasuk variabel diluar kinerja keuangan. Menurut Triwahyuningtias (2012) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan suatu proporsi kepemilikan suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Menurut Rachmawati dan Retnani (2020) kepemilikan manajerial mampu mengurangi konflik keagenan jika terjadi terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Jadi, semakin besar kepemilikan manajerial suatu perusahaan mampu mendorong turunnya *financial distress*.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, kinerja keuangan, kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian Sandi & Amanah (2019) yang meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan dan variabel ekonomi makro terhadap *financial distress* dan menemukan hasil bahwa *current ratio* dan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *inventory turn over*, suku bunga, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Rachmawati & Retnani

(2020) meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Lu, Y., & Ma, D. (2016) meneliti mengenai *Audit quality and financial distress: Evidence from China*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*. Selain itu, untuk perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas audit dan kesulitan keuangan lebih signifikan. Terakhir, hubungan antara kualitas audit dan masalah keuangan dimoderasi oleh kepemilikan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal merupakan pandangan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai pemegang saham di masa depan berdasarkan informasi yang diberikan kepada pemegang saham oleh manajemen perusahaan. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam bentuk pengumuman memberikan sinyal kepada investor untuk mengambil keputusan investasi. Pemberian informasi kepada pemegang saham bertujuan untuk mendorong mereka berinvestasi pada perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan di masa depan (Jogiyanto, 2014:392). Teori sinyal terkait dengan *financial distress* yaitu menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut dalam kondisi baik, maka manajer akan memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal, sebaliknya apabila suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka manajer akan memberikan sinyal dengan diselenggarakannya akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012).

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

### Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Financial Distress*

Laporan keuangan harus memiliki kredibilitas yang tinggi, yang di gunakan oleh pihak eksternal, dan internal sebagai pengambilan keputusan yang baik. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, maka diperlukan kualitas audit yang baik. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan karena audit berkualitas tinggi diharapkan dapat efektif. Dimana ukuran untuk kualitas audit seringkali dilihat dari apakah menggunakan *big four* dan *non big four* auditor, hal ini dapat memperkecil terjadinya *financial distress*. Jika suatu perusahaan sehat maka akan memperoleh laba yang meningkat. Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda yaitu Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Diah, 2017), ada juga yang menunjukkan hasil berbeda *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan yang berarti semakin tinggi tingkat keterpurukan keuangan suatu perusahaan akan menyebabkan kualitas audit yang menurun. Dengan kondisi keuangan yang terpuruk dapat mempengaruhi operasional perusahaan dimana perusahaan akan mengurangi biaya audit sehingga Kondisi kesulitan keuangan perusahaan akan mempengaruhi operasional perusahaan termasuk kemampuan perusahaan untuk melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang berkualitas (Wijaya & Susilandari, 2022)

Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*

### Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi angka pada rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan semakin liquid, begitu juga sebaliknya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai

dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan begitu kemungkinan terjadinya *financial distress* dip perusahaan tersebut sangat kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Heri & Dheasey (2018), (Rani, 2017), (Turetsky & Mcewen, 2001) dan (Fathi & Jean-Pierre, 2001) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Leverage terhadap Financial distress**

Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan penggunaan hutang dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Ardiyanto (2011) menyatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Dengan demikian semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Ketika perusahaan memiliki banyak hutang untuk dijadikan modal, maka kewajiban yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang tinggi bahkan lebih tinggi dari nilai aset, sehingga perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Noviandri (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perusahaan manufaktur lebih banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Sebuah perusahaan yang besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan yang besar cenderung memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar juga, namun walaupun memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar dengan ukuran perusahaan yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan *diversifikasi* pada usahanya tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almalia dan Kristijadi (2003) serta Widarjo dan Setiawan (2009)

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial distress**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui bagaimana gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya sehingga didapatkan laba tertentu. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Efektifitas manajemen terlihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Hidayat dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa ROA yang tinggi dimiliki oleh perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya sedangkan rasio *return on assets* (ROA) yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin besar. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Luh & Made (2019) yang menyatakan rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap

kondisi financial distress perusahaan. perusahaan dengan angka negatif menunjukkan tidak adanya kelangsungan hidup dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, jadi jika profitabilitas perusahaan terus menurun dan secara mengejutkan jumlahnya negatif maka kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan akan lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan dapat menciptakan keuntungan akan mempunyai lebih banyak dukungan yang dapat dipakai untuk mendukung aktivitas operasional dan dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan kontrol yang besar. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber dana internal yang tinggi juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratri (2020), Savrina (2019), Azalia (2019), Arba (2018), Davista (2018), Srikalimah (2017), dan Andre (2013)

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress***

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut (Wardhani, 2006). Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan karena akan mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan stakeholder. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka akan ada pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan dan juga akan dapat mampu mendorong turunnya potensi terjadinya *financial distress*. Keadaan tersebut disebabkan karena peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Sastriana, 2013). Ini didukung dengan penelitian dari Triwahyungtiyas (2012) dan Hastuti (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. seberapa besarpun kepemilikan institusional jika pengawasan yang dilakukan oleh institusi tidak efektif maka financial distress tidak akan bisa dihindari. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bondroastuti (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Financial distress*

## **METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif, karena untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan variabel-variabel berupa angka seperti data laporan tahunan dan laporan keuangan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari data perusahaan tekstil dan garmen yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan periode 2014-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2014-2021. Data tersebut diperoleh melalui akses langsung di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan *Website* resmi perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

#### **a. *Financial Distress* (Y)**

Variabel dependen pada penelitian ini yang menggunakan metode Altman Z-Score dalam perhitungan Financial Distress. Altman (1968) dalam Kusuma, R (2017) dalam menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis dengan lima jenis rasio keuangan yaitu working capital to total asset, retained earning, earning before in tax, market value

of equity, sales. Sampai saat ini Z-score masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti dibandingkan model prediksi lainnya.

$$Z = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

b. Kualitas Audit (X1)

Kualitas audit biasanya diukur menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* diberi angka 1 sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four* diberi angka 0. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *the Big Four*, maka akan dianggap lebih berkompeten karena mampu bertahan dari tekanan manajer untuk melaporkan adanya pelanggaran (Annisa, N. A. & Kurniasih, 2012).

c. Likuiditas (X2)

Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, „jangka pendek“ dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba dengan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang, sehingga perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang, sehingga beban pajak yang dibayarkan akan berkurang. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$LIQ = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Leverage (X3)

*Leverage* menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara total assets dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* mencerminkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas. Semakin tinggi rasio *leverage* maka resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin tinggi. *Leverage* diukur dengan *total debt to assets ratio* dengan rumus sebagai berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

e. Profitabilitas (X4)

Profitabilitas, diproksikan dengan menggunakan Return On Assets yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Aditama 2015 rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba atau Rugi bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

f. Kepemilikan Manajerial (X5)

Variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki pihak Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$PD = a + \beta_1 KUA + \beta_2 LIK + \beta_3 LEV + \beta_4 PRO + \beta_6 KM + \varepsilon$$

Keterangan:

PD	: Financial distress
a	: Konstanta
KUA	: Kualitas Audit
LIK	: Likuiditas

LEV : *Leverage*  
 PRO : *Profitabilitas*  
 KPM : *Kepemilikan Manajerial*  
 $\varepsilon$  : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2021	120
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan data keuangan sesuai tahun yang ada	16
3.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba selama tahun penelitian	-
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel yang akan diteliti tetapi jika tidak lengkap datanya tidak masalah	-
	Outlier	40
	Total sampel penelitian dari tahun 2014-2021 atau (8) tahun	64

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2024

### UJI ASUMSI KLASIK

#### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ( $n > 30$ ). Pada penelitian ini data sampel yang digunakan sebanyak 64 sampel, dimana data yang digunakan sudah memenuhi kriteria pengambilan keputusan yaitu  $n > 30$ .

#### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan hasil perhitungan angka *tolerance value*  $> 0,10$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel independen terbebas dari multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 atau lebih dari 5%, dapat dilihat bahwa kualitas audit memiliki nilai Sig sebesar 0,412. Kemudian likuiditas memiliki nilai Sig sebesar 0,262. Kemudian leverage memiliki nilai Sig sebesar 0,549. Kemudian profitabilitas memiliki nilai Sig sebesar 0,112. Serta kepemilikan manajerial memiliki nilai Sig sebesar 0,543. Dari kelima variabel tersebut memiliki nilai Sig  $> 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk autokorelasi yaitu jika angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, jika angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi, dan jika angka D-W di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai DW sebesar 1,986, nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2 yang dapat disimpulkan bahwa dari persamaan satu dan dua tidak terdapat autokorelasi.

**UJI HIPOTESIS**

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	Unstanardized Coefficients		Stdanardized Coefficients	T	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,062	1,975		-0,538	0,593
	Kualitas Audit	0,999	3,864	0,010	0,258	0,797
	Likuiditas	1,538	0,430	0,140	3,578	0,001
	Leverage	2,787	0,123	0,908	22,606	0,000
	Profitabilitas	-1,957	0,863	-0,083	-2,268	0,027
	Kepemilikan Manajerial	-0,540	3,715	-0,006	-0,145	0,885

Sumber : Data sekunder diolah penulis, (2024)

Dari hasil output tersebut diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PD = -1,062 + 0,999 KUA + 1,538 LIK + 2,787 LEV - 1,957 PRO - 0,540 KM + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Nilai konstanta dari hasil analisis diatas yaitu sebesar -1,062 satuan menyatakan jika ada tidak ada perubahan kualitas audit, likuiditas, leverage, profitabilitas, kepemilikan manajerial sebelumnya, maka nilai financial distress nilainya tetap yaitu -1,062 satuan.
2. Nilai koefisien kualitas audit dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel kualitas audit memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan financial distess yaitu sebesar 0,999 bertanda positif. Artinya jika kualitas audit ditingkatkan sedangkan variabel lain tetap/konstan, maka akan meningkatkan financial distress.
3. Nilai koefisien likuiditas dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel likuiditas memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan financial distess yaitu sebesar 1,538 bertanda positif. Artinya jika likuiditas ditingkatkan sedangkan variabel lain tetap/konstan, maka akan meningkatkan financial distress.
4. Nilai koefisien leverage dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel leverage memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan financial distess yaitu sebesar 2,787 bertanda positif. Artinya jika leverage ditingkatkan sedangkan variabel lain tetap/konstan, maka akan meningkatkan financial distress.
5. Nilai koefisien profitabilitas dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel profitabilitas memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan financial distess yaitu sebesar -1,957 bertanda negatif. Artinya jika variabel profitabilitas ditingkatkan sedangkan variabel lain tetap/konstan, maka akan menurunkan financial distress.
6. Nilai koefisien kepemilikan manajerial dari hasil analisis diatas menunjukkan variabel kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan financial distess yaitu sebesar -0,540 bertanda negatif. Artinya jika variabel kepemilikan manajerial ditingkatkan sedangkan variabel lain tetap/konstan, maka akan menurunkan financial distress.

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	151,895	0,000 <sup>b</sup>

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil diketahui bahwa F hitung sebesar 2,656 dengan nilai Sig 0,000 < 0,05. Nilai signifikansi yang dihasilkan uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi moderasi sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit model regression*.

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,964	0,929	0,923	9,47393

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2024

Berdasarkan hasil diketahui nilai *R square* sebesar 0,923 yang menunjukkan proporsi pengaruh dari kualitas audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* sebesar 92,3%. Artinya pengaruh dari kualitas audit, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* sebesar 92,3% sedangkan sisanya 7,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	Keterangan
Kualitas Audit	0,258	1,997	0,797	H <sub>1</sub> Ditolak
Likuiditas	3,578	1,997	0,001	H <sub>2</sub> Diterima
Leverage	22,606	1,997	0,000	H <sub>3</sub> Diterima
Profitabilitas	-2,268	1,997	0,027	H <sub>4</sub> Diterima

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2024

Hasil uji statistik t berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam tabel IV.11 didapatkan nilai T hitung sebesar 0,258 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,797 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.
2. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam tabel IV.11 didapatkan nilai T hitung sebesar 3,578 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.
3. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam tabel IV.11 didapatkan nilai T hitung sebesar 22,606 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.
4. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam tabel IV.11 didapatkan nilai T hitung sebesar -2,268 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.
5. Hasil uji statistik t menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam tabel IV.11 didapatkan nilai T hitung sebesar -0,145 sedangkan nilai T tabel sebesar 1,997 dengan.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

### Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ke-1 pada penelitian ini adalah pengaruh kualitas audit terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa kualitas audit mempunyai thitung

sebesar 0,258 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,797 lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 ( $0,797 > 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ke-1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati et al., (2017), yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Diah (2017), yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat keterpurukan keuangan suatu perusahaan akan menyebabkan kualitas audit yang menurun. Dengan kondisi keuangan yang terpuruk dapat mempengaruhi operasional perusahaan dimana perusahaan akan mengurangi biaya audit sehingga kondisi kesulitan keuangan perusahaan akan mempengaruhi operasional perusahaan termasuk kemampuan perusahaan untuk melakukan perikatan dengan auditor eksternal yang berkualitas.

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress***

Hipotesis ke-2 pada penelitian ini adalah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil diketahui bahwa likuiditas mempunyai thitung sebesar 3,578 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ke-2 diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, dkk (2019) dan Asafali (2019) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan baik sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, dan kemungkinan terjadinya *financial distress* dip perusahaan akan sangat kecil.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ayuningtyas dan Suryono (2019) serta Fitri dan Syamwil (2020) juga menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan karena *current ratio* merupakan pengukur likuiditas jangka pendek sedangkan *financial distress* merupakan prediksi jangka panjang. Sehingga perusahaan dengan *current ratio* yang rendah belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu dikategorikan sebagai perusahaan *non financial distress*.

#### **Pengaruh Leverage terhadap *Financial distress***

Hipotesis ke-3 pada penelitian ini adalah pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan diketahui bahwa *leverage* mempunyai thitung sebesar 22,606 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ke-3 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviandri (2014) mengenai peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, hasil

penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian serupa Maulida (2018) yang meneliti mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif untuk memprediksi *financial distress*.

Berpengaruhnya *leverage* terhadap *financial distress* karena besarnya hutang akan menyebabkan besarnya resiko yang ditanggung perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya *default* akan semakin cepat karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Sehingga apabila rasio hutang semakin besar akan membahayakan perusahaan, karena dengan hutang yang besar akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana. Lebih lanjut Prihadi (2008) menyatakan bahwa semakin besar jumlah utang, maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan. Kemudian Hanafi dan Halim (2009) menjelaskan bahwa resiko perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan semakin tinggi pula tingkat resikonya, artinya kemungkinan terjadinya kegagalan akan semakin cepat karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang.

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress***

Hipotesis ke-4 pada penelitian ini adalah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa profitabilitas mempunyai thitung sebesar -2,268 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 ( $0,027 < 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ke-4 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020), Wahyu & Doddy (2009), dan Andre (2013), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berpengaruhnya profitabilitas terhadap *financial distress* dikarenakan laba yang besar akan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga perusahaan bisa terhindar dari *financial distress*. Lebih lanjut Dewi Utari (2014) menyatakan bahwa kesulitan keuangan merupakan ketidakmampuan pendapatan perusahaan untuk menutup beban-bebannya karena pendapatan atas penjualan tidak cukup untuk menutup harga pokok penjualan. Kemudian Harahap (2009) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki laba besar, ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Jika perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka dapat dikatakan perusahaan berhasil mengambil keputusan terbaik dalam pengelolaan perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress***

Hipotesis ke-5 pada penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil diketahui bahwa kepemilikan manajerial mempunyai thitung sebesar -0,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,885 lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 ( $0,885 > 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ke-5 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damaynti, dkk (2017) dan Hakim, dkk (2019) juga menyatakan tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Terjadinya *financial distress* bukan disebabkan oleh besar atau kecilnya saham atau

persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajemen melainkan lebih diakibatkan oleh kemampuan atau kinerja manajerial dalam mengelola perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Susilowati, 2021). Pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* kepemilikan manajerial tidak serta mengalami perubahan walaupun pemilik yang merangkap agent berusaha menghindari kerugian.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiroh (2018) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairuddin (2019) dan Nilasari (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage*, profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen tahun 2014-2021 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sub tekstil dan garmen sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk kelompok industry lainnya.

Penelitian selanjutnya dapat menambah perusahaan sub sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* seperti arus kas operasi, komite audit, *operating capacity*, dan *sales growth*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kategori lain dalam memproksikan kondisi *financial distress*.

## Referensi :

- Ardiyanto, F. D dan Prasetyono. 2011. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(6).
- Daneswari, P. K. (2020). *PREDIKTOR FINANCIAL DISTRESS DI INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BEI* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Fathi, E., & Jean-Pierre, G. (2001). *Financial distress and corporate governance: an empirical analysis*. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 15–23. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1108/14720700110389548>
- Fatmawati, A., & Wahidahwati, W. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).
- Fitri, r. A., & syamwil, s. (2020). Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018). *Jurnal ecogen*, 3(1), 134. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hastuti, Indra. 2014. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2008-2012. Artikel Publikasi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Hendriani, M., Saleh, D. S., & Kartika, R. (2021). Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bei. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 405-414.
- Lu, Y. U., Bisnis, S., Pusat, K., Penatausahaan, I., Milik, A., & Teknologi, U. (2016). *Kualitas audit dan kesulitan keuangan : Bukti dari China Sekolah bisnis*. 13, 330-340.
- Mandelker, G. N., & Rhee, S. G. (1984). The Impact of the Degrees of Operating and Financial Leverage on Systematic Risk of Common Stock. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.2307/2331000>
- Maulida, Indira Shofia dkk. 2018. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2018
- Nasiroh, Y. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Noviandri, T. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* 2 (4): 1655-1665.
- Noviandri, Tio. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 2 No 4 Oktober 2014.
- Rani, D. R. (2017). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Agency Cost, dan Sales Growth Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di. Jom Fekon, 4(1), 3661-3675.
- Sastriana, Dian. 2013. Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial distress*). Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati, W. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial distress*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Surabaya.
- Yolanda, M., Hapsari, K. W., Akbar, S. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Dengan *Financial distress* Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1-8. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4345>